

JURNAL
PERLAWANAN PEREMPUAN BATAK TERHADAP BUDAYA
PATRIARKI DALAM FILM “TIGA NAFAS LIKAS”
(ANALISIS NARATIF FILM)

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Neni Munthi Rima Sembiring Brahmana
NIM : 1210614032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

**PERLAWANAN PEREMPUAN BATAK TERHADAP BUDAYA
PATRIARKI DALAM FILM “TIGA NAFAS LIKAS”
(ANALISIS NARATIF FILM)**

Neni Munthi Rima Sembiring Brahmana

ABSTRAK

Film 3 Nafas Likas merupakan salah satu film yang bergenre drama-biografi. Film yang disutradarai oleh Rako Prijanto tersebut menceritakan tentang kehidupan tokoh Likas Tarigan dengan perlawanannya terhadap patriarki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur naratif film dan bentuk narasi perlawanan Likas Tarigan perlawanan terhadap budaya patriarki dalam film Tiga Nafas Likas.

Penelitian yang berjudul *Perlawanan Perempuan Batak Terhadap Budaya Patriarki Dalam Film 3 Nafas Likas (Analisis Naratif Film)* menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif untuk mengupas bagaimana tokoh Likas Tarigan sebagai perempuan dinarasikan dalam film tersebut. Kajian ini menganalisis beberapa elemen penting dalam narasi, seperti plot yang menggunakan teori Elizabeth Luthers, fungsi karakter dengan model Propp dan struktur narasi menggunakan teori Todorov. Kemudian, akan dianalisis bentuk perlawanan tokoh Likas Tarigan terhadap budaya patriarki.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa film 3 Nafas Likas mempunyai 5 fungsi karakter dan tokoh Likas Tarigan mempunyai fungsi karakter sebagai pahlawan dan Ibu sebagai Penjahat. Plot dalam film tersebut menggunakan pola linear dengan penuturan sesuai urutan aksi peristiwa. Struktur narasi terbagi menjadi tiga periode ketika kecil, dewasa dan tua. Film 3 Nafas Likas menemukan adanya perlawanan terhadap patriarki oleh Likas Tarigan. Bentuk perlawanan Likas Tarigan ditampilkan dalam melawan dominasi laki-laki dan peran Likas setelah menikah.

Kata kunci: Naratif Film, Patriarki, 3 Nafas Likas

Pendahuluan

Film merupakan bagian dari sebuah kebudayaan sebab film hadir di masyarakat dengan mengikuti arus teknologi dan kejadian – kejadian yang terjadi di masyarakat. Sehingga film adalah representasi dan refleksi dari kehidupan masyarakat yang kemudian dipindahkan ke sebuah layar, misalnya film dokumenter, biografi yang mengangkat tentang kisah nyata.

Krishna Sen mengatakan bahwa banyak film yang menggunakan perempuan sebagai tokoh utamanya namun bertindak bukan sebagaimana perempuan semestinya.

“Lusinan film yang secara dominan menampilkan perempuan disodorkan pada saya. Akan tetapi, maksud saya bukanlah perempuan mangkir tetapi bahwa mereka secara empati dihadirkan untuk dilihat, sehingga film itu ditonton (laku). Beberapa genre film Indonesia persis perihai melihat perempuan, tetapi bukan tentang bagaimana perempuan melihat dan berbicara.” (Krishna Sen 2013, 224)

Menurut Eric Sasono yang dikutip dalam ericsasono.co.id menyatakan bahwa film sebaiknya merepresentasikan wajah masyarakatnya dan menjadi cerminan seluruh atau sebagian masyarakatnya. Keberhasilan sebuah film tidak berhenti pada sebuah naskah yang sudah selesai diperankan, namun dilihat dari aspek pesan atau wacana yang terkandung dalam film yang dapat ditangkap oleh masyarakat. Film berperan besar dalam membentuk dan mempertahankan citra perempuan dalam budaya patriarki. Film perempuan memiliki sesuatu untuk ditawarkan kepada perempuan. Akan tetapi, cara untuk mendekati film ini dibentuk oleh berbagai perdebatan yang menentukan bagaimana film perempuan dapat dipandang sebagai sesuatu yang penting. Perempuan yang ditampilkan di media adalah citra perempuan yang tidak sejalan dengan perubahan masyarakat yang sebenarnya dan berusaha untuk memaksakan citra tradisional perempuan. Dengan citra yang demikian maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat akan beranggapan bahwa media dapat menampilkan model keperempuanan yang sebenarnya.

Seorang tokoh Feminis Maria Laplace berpendapat bahwa film perempuan dibedakan oleh tokoh utamanya yang perempuan, sudut pandang perempuan, dan

narasinya yang sering kali berkutat di sekitar realisme tradisional pengalaman perempuan: keluarga, rumah tangga, dan percintaan – wilayah yang cinta, emosi dan pengalaman terjadi sebelum munculnya tindakan atau peristiwa. Salah satu aspek penting dari genre ini adalah adanya suatu tempat mencolok yang sesuai dengan hubungan antara perempuannya (Hollows 2010, 52-53).

Salah satu faktor penyebab mengapa perempuan selalu diposisikan dalam lingkup domestik adalah karena adanya konsep patriarki yaitu pada kekuasaan atas kaum perempuan oleh kaum laki-laki, yang didasarkan pada pemilikan dan kontrol laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan. Budaya patriarki yang telah mengakar dan sistem politik yang didominasi oleh laki-laki memiliki dampak negatif yang besar bagi upaya perempuan untuk mendapatkan hak. Hubungan patriarki tidak hanya terjadi dalam lingkup kekerabatan saja, melainkan juga dalam semua aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, politik, sosial, dan keagamaan, bahkan seksualitas. Akibatnya, kaum perempuan selalu berada di bawah kuasa kaum lakilaki dalam pembuatan keputusan publik.

Menurut Rosemary Radford Ruether, masyarakat patriarki adalah masyarakat yang dasar prinsipil pengaturan sosial, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat secara keseluruhan ada di tangan bapak. Ruether menambahkan ada enam hal yang menjadi ciri masyarakat patriarki, pertama, garis keturunan mengikuti ayah; kedua, suami memiliki kekuasaan atas istri, termasuk hak memukul, menganiaya, bahkan menjual istri dalam perbudakan; ketiga, anak laki-laki lebih disukai daripada perempuan (Ruether 1996, 85).

Film 3 Nafas Likas adalah film yang berkisah tentang seorang perempuan Karo bernama Likas Tarigan. Film tersebut diproduksi pada tahun 2014 dan disutradarai Rako Prijanto, salah satu sutradara peraih Piala Citra pada tahun 2013. Dikutip dalam situs Muvila.com diungkapkan bahwa 3 Nafas Likas masuk nominasi di ajang penghargaan Piala Maya 2014 dan berhasil mendapatkan jumlah nominasi terbanyak, yaitu masing-masing 15 nominasi, termasuk kategori Film Bioskop Terpilih. Film tersebut memiliki pesan perjuangan perempuan dalam aspek emansipasi ataupun perjuangan wanita untuk mencapai kesetaraan gender. Cerita tersebut berlatar pada beberapa periode waktu, mulai dari era

1930'an hingga ke tahun 2000, juga melalui beberapa kejadian penting di Indonesia, mulai dari perang kemerdekaan, pergolakan revolusi di era 1960'an, hingga masa kejayaan perekonomian Indonesia.

Kisah di 3 Nafas Likas merupakan film *based on true story* dari buku biografi berjudul “Perempuan Tegar dari Sibolangit” karya Hilda Unu-Senduk yang dibuat berdasarkan kisah Likas Ginting dan Djamin Ginting. Cerita dalam film ini berlatar di tiga lokasi; tujuh kota di Sumatera Utara, Jakarta, hingga ke Ottawa, Kanada. Novel tersebut kemudian diadaptasi kedalam sebuah film oleh penulis naskah Titin Watimena yang telah menulis lebih dari 30-an naskah termasuk Minggu Pagi di Victoria Park (2010) dan Isyarat (2013) serta mendapat penghargaan Piala Citra untuk penulis cerita asli terbaik dan Piala Vidia untuk penulis skenario terbaik.

Penelitian ini akan memfokuskan pada penggambaran karakter tokoh Likas Tarigan bagaimana Likas Tarigan melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki dalam Batak Karo. Likas melakukan perlawanan ketika dirinya tidak di dukung bersekolah ke Padang Panjang oleh Ibu. Perlawanan yang dilakukan Likas merupakan tindakan untuk mndapat keadilan dalam bersekolah, menyatakan pendapat, serta peran dalam rumah tangga yang tidak terbatas dalam hal domestik. Peneliti akan menggunakan metode analisis naratif untuk menganalisis plot, fungsi karakter, dan struktur narasi. Narasi dapat digunakan untuk menyampaikan suatu ideologi dan kemudian ideologi itu direproduksi secara kultural. Karena itu, analisis naratif sering dipakai untuk membongkar ideologi yang terkandung dalam sebuah karya (Stokes 2003, 101).

Metode analisis Propp digunakan untuk membongkar dan menjelaskan fungsi dari masing-masing karakter dalam teks, kemudian menyatakan wacana apa yang terkandung dalam teks tersebut (Stokes, 2003). Jalan cerita yang berbeda ini pula yang membuat peneliti memilih menggunakan metode analisis naratif untuk mengungkapkan representasi perempuan. Herman & Vervaeck (2005, 130) mendefinisikan narasi, yang digerakkan oleh plot, sebagai representasi semiotik dari serangkaian peristiwa yang berhubungan dan penuh makna. Salah satu wacana yang sering diteliti menggunakan metode analisis naratif adalah seputar

gender. Subjek penelitian analisis naratif adalah keseluruhan teks dengan berfokus pada struktur kisah atau narasi (Stokes 2003, 72). Alasan pemilihan metode ini adalah karena ketertarikan peneliti pada jalan cerita dibanding dengan melihat tanda-tandanya.

Dari hasil penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang sama dengan penulis. Adapun beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah penelitian dengan judul “Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Ideologi Patriarki dalam Film *Potiche* Karya Francois Ozon”. Penelitian tersebut berupaya untuk mengetahui bagaimana representasi perlawanan perempuan terhadap ideologi patriarki. Penelitian tersebut juga dianalisis melalui aspek naratif dan sinematografinya. Film *Potiche* yang bergenre drama komedi, bercerita tentang bagaimana perempuan pada masa itu bergelut keluar dari dominasi laki-laki. Perempuan di film itu direpresentasikan sebagai sosok yang terbelenggu dalam berbagai situasi yang berhubungan dengan laki-laki. Penelitian tersebut dapat dipakai menjadi tinjauan pustaka sebab mempunyai persamaan variabel kajian mengenai perempuan dan patriarki dalam film, meskipun dengan objek yang berbeda.

Pembahasan

Film *3 Nafas Likas* bercerita tentang seorang perempuan yang mencoba keluar dari budaya patriarki untuk lebih punya kedudukan sebagai perempuan dalam budaya Karo. Djamin Ginting sebagai laki-laki asli Karo dapat mengerti, menerima bahkan mendukung keinginan isterinya, Likas. Djamin yakin betul dia butuh seorang pasangan untuk mencapai cita-cita dalam hidupnya. Likas berhasil menjadi perempuan yang menonjol dan sukses berkat dorongan tiga laki-laki dalam hidupnya yaitu sang ayah, kakak, dan suaminya. Cerita tersebut diawali oleh kedatangan seorang wartawan Hilda yang mencoba membuat sebuah buku tentang Likas Tarigan.

Cerita pada film tersebut diambil dari tahun 1930 sampai 2000 an. Selama beberapa tahun tersebut diceritakan bagaimana perjalanan kehidupan Likas Tarigan waktu kecil yang memperjuangkan pendidikan, Likas yang tumbuh

dewasa mengabdikan menjadi guru saat perang di Sumatra Utara, dan perjuangannya menjadi istri seorang Jendral. Secara umum, Rako Prijanto membagi cerita Tiga Nafas Likas menjadi 3 periode atau 3 segmen. Periode atau segmen tersebut diambil berdasarkan novel *Perempuan Tegar Dari Sibolangit* yang kemudian dikembangkan dalam film. Masing-masing periode/segmen cerita dibagi Likas kecil, Likas dewasa, Likas tua atau setelah menikah. Setiap segmen cerita tersebut hanya satu orang karakter, yakni, Likas Tarigan. Pembahasan tiap segmen cerita akan dibagi berdasarkan pelaku cerita utama. Adapun pembagian cerita dalam 3 Nafas Likas yang disesuaikan dengan novelnya adalah:

a. Periode/ segmen Likas kecil

Periode ini bercerita mengenai Likas yang sebagai anak petani berjuang agar bisa melanjutkan sekolah ke Padang Panjang. Keinginan Likas tersebut mendapat perlawanan dari Ibu, namun akhirnya Likas pergi ke Padang Panjang tanpa restu Ibu. Ketika kembali kerumah, Likas baru mengetahui bahwa Ibu telah meninggal. Abang yang mendukung keinginan Likas melanjutkan sekolah selalu memberikan nasihat kepada Likas agar selalu rendah hati.

b. Periode/ Segmen Likas sudah menikah

Likas berhasil mencapai cita-citanya menjadi guru dan menyampaikan pendapatnya dalam pidato namun ditolak oleh mawar karena dianggap menyalahi adat. Dia bertemu dengan Djamin Ginting yang selalu mengiriminya surat. Djamin juga pernah mengunjungi rumah Likas untuk sekedar bertegur sapa hingga akhirnya mereka mengambil keputusan untuk menikah, namun keputusan tersebut tidak disetujui oleh Bapak.

c. Periode/ Segmen Likas sudah menikah

Menjadi isteri tentara semasa agresi Belanda membuat pesta adat pernikahan Likas dan Djamin tertunda. Setelah menikah, Likas menghadapi banyak masalah diantaranya Djamin yang harus berperang, menjadi duta besar dan Djamin Ginting yang meninggal.

Film 3 Nafas Likas mempunyai alur yang linear dengan pola A-B-C. Plot film sering kali dinterupsi oleh teknik kilasbalik. Namun, interupsi waktu dianggap tidak signifikan selama teknik tersebut tidak mengganggu alur cerita

secara keseluruhan. Karena film dibuka dengan Likas masa kini dan setelahnya berlanjut dengan kisah hidup Likas dari kecil sampai dewasa yang kemudian berbalik ke kehidupannya saat ini. Meskipun begitu cerita tetap mudah untuk dipahami karena penggunaan flashback hanya sebagai teknik untuk penyampaian cerita film 3 Nafas Likas.

Plot dalam film 3 Nafas Likas berjalan secara linear dengan perjalanan Likas dari kecil, dewasa hingga tua dengan pola A-B-C yang diterapkan dalam film tersebut dan dibagi menjadi beberapa bagian. Plot yang terdapat dalam 3 bagian periode di atas memuat perlawanan Likas Tarigan terhadap budaya patriarki di masyarakat Batak Karo. Plot yang ditampilkan tersebut diantaranya menampilkan Likas yang berjuang agar bisa bersekolah di Padang Panjang, Likas memperjuangkan hak perempuan yang dia sampaikan saat pidato. Likas juga berjuang saat agresi militer dengan cara memberikan pendidikan dan mengungsikan warga desanya ketika dikepung penjajah.

Durasi plot dalam film tersebut berawal dari Likas yang masih berusia kecil sampai Djamin Ginting meninggal selama 40 tahun. Plot berlangsung dari tahun 1936 sampai 1980 ketika Djamin Ginting meninggal. Pembuat film kemudian memilih durasi plot yang akan ditonjolkan dalam narasi dan disesuaikan dengan keterbatasan waktu yang dalam hal ini lama durasi tayangan film. Sehingga, bagian plot yang ditampilkan eksplisit dalam cerita hanyalah bagian terpenting dari tokoh Likas Tarigan.

Fungsi Karakter

Tokoh dalam narasi film 3 Nafas Likas mempunyai fungsi karakter masing-masing. Karakter pahlawan, putri, penolong dan sebagainya. Berikut penjelasan mengenai fungsi karakter dalam narasi dengan teori Vladimir Propp:

No	Karakter	Tokoh	Fungsi Dalam Teks
1.	Penjahat	Ibu	Ibu tidak mendukung dan melarang Likas untuk bersekolah.
2.	Donor	Njore	Njore (abang) menasehati Likas bahwa dia

	(Penderma)		harus melanjutkan sekolahnya jika tidak maka dia hanya akan menyia-nyikan semua jerih payah njore dan bapak.
3.	Penolong	Djamin Ginting	Djamin Ginting bersama Likas mencoba untuk berjuang saat berperang.
4.	Pahlawan	Likas	Likas berjuang untuk bisa menjalankan tujuannya memperjuangkan hak perempuan
5.	Pengirim	Bapak	Bapak berani mengambil sikap meskipun bertentangan dengan Ibu. Bapak tetap menginginkan Likas untuk melanjutkan sekolah dan menjadi guru.
6.	Pahlawan palsu	-	Tidak ada. Karena dalam film ini tidak Mempunyai pahlawan palsu. Dalam film 3 Nafas Likas tidak ada karakter baik yang menolong musuh dan berpura-pura baik untuk menolong pahlawan.

Struktur Narasi

Struktur narasi Todorov membagi sebuah film menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Struktur narasi Likas Kecil mempunyai 4 struktur, yakni: keseimbangan, gangguan, kesadaran terjadi gangguan, dan upaya memperbaiki gangguan. Periode Likas kecil terjadi pada tahun 1930-an sampai 1945. Kondisi keseimbangan saat Likas kecil terjadi ketika Likas bekerja sebagai anak perempuan pada umumnya yaitu membantu orangtua, memasak, berkebun. Likas membantu orangtua bekerja di ladang sepulang dia sekolah. Likas menjalani kehidupannya seperti anak-anak kecil lain pada masa itu.

Struktur narasi saat Likas dewasa terdiri dari 5 struktur yaitu keseimbangan (*ekuilibrium*), gangguan (*disruption*), kesadaran terjadi gangguan, upaya memperbaiki gangguan, kondisi keseimbangan. Likas yang telah ditinggal ibunya mencoba untuk memulai hidup yang baru di Pangkalan Brandan. Likas menjadi salah satu guru di sekolah Normal School, dia berhasil mewujudkan cita-

citanya untuk menjadi guru. Likas mempunyai banyak kegiatan, termasuk dia mengikuti sebuah organisasi bernama *Fujinkai*. Likas tinggal bersama temannya sesama guru, Uni Mayar.

Gangguan terjadi ketika suatu kesempatan Likas berpidato di depan umum. Likas berpidato dengan lantang dan tegas untuk mengutarakan pendapatnya mengenai hak perempuan pada masa itu. Ternyata, pidato Likas di tolak oleh warga yang hadir dengan alasan menyalahi adat. Saat itulah terjadi kesadaran akan adanya gangguan, pidato Likas diberhentikan oleh ketua acara tersebut dan Likas kemudian pergi meninggalkan gedung pertemuan tersebut.

Struktur narasi saat Likas telah menikah dengan Djamin Ginting terdiri dari 4 yaitu: gangguan (*distruption*), kesadaran terjadi gangguan, upaya memperbaiki gangguan, kondisi keseimbangan. Periode Likas menikah diawali dari tahun 1950 sampai 2000. Bagian ketika Likas telah menikah diawali dengan adanya gangguan terhadap keamanan di Medan. Likas pun mengurungkan niatnya untuk melakukan pesta adat dan membiarkan Djamin Ginting untuk bertugas lebih dahulu. Ketika suasana semakin genting dan kota Medan di tempur oleh penjajah, Likas menganggap bahwa dia tidak bisa hanya berdiam diri di rumah. Terjadinya gangguan membuat suasana desa semakin tidak karu-karuan apalagi ketika penjajah mau menghancurkan desa mereka. Akhirnya, Likas pun mengikuti jejak Djamin Ginting untuk bisa ikut berpartisipasi melawan penjajah.

Likas tidak memperdulikan anggapan bahwa sebagai wanita dia harus berada di rumah dan mengurus keperluan rumah tangga. Likas menyadari bahwa jika kemerdekaan ingin direbut kembali, semua orang harus mau bisa turut aktif untuk bekerja. Tidak terbatas hanya sekedar laki-laki yang bisa memimpin perang, Likas juga membuktikan bahwa dia dapat memimpin pembabasan warga di desanya. Dengan sangat sigap dan cepat Likas mengeluarkan orang di desanya untuk berpindah karena desa mereka sudah ditempur oleh penjajah.

Perlawanan Likas terhadap Budaya Patriarki di Batak Karo

Likas Tarigan dalam film 3 Nafas Likas ditampilkan sebagai karakter perempuan yang sederhana namun dengan cita-cita yang tinggi. Likas mencoba

untuk melawan stereotipe atau pelabelan yang selalu diberikan kepada perempuan bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah dan tidak rasional . Salah satu faktor penyebab mengapa perempuan selalu diposisikan dalam lingkup domestik adalah karena adanya konsep patriarki yaitu pada kekuasaan atas kaum perempuan oleh kaum laki-laki, yang didasarkan pada pemilikan dan kontrol laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan.

Budaya patriarki yang telah mengakar dan sistem politik yang didominasi oleh laki-laki memiliki dampak negatif yang besar bagi upaya perempuan untuk mendapatkan hak dalam partisipasi politiknya. Hubungan patriarki tidak hanya terjadi dalam lingkup kekerabatan saja, melainkan juga dalam semua aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, politik, sosial, dan keagamaan, bahkan seksualitas. Akibatnya, kaum perempuan selalu berada di bawah kuasa kaum laki-laki dalam pembuatan keputusan publik.

Likas sebagai tokoh utama mencoba melawan konsep budaya patriarki yang sudah sejak dulu mendarah daging dalam budaya Batak Karo dengan mengatasnamakan '*marga*' sebagai keharusan untuk berada di bawah laki-laki. Likas melawan dominasi laki-laki yang selama ini menjadi stereotipe di lingkungan tempatnya tinggal.

Budaya Batak Karo yang menganut sistem patrilineal membuat Ibu Likas juga kehilangan pendapat terhadap anaknya sehingga, tiap keputusan yang ada di dalam rumah hanya dimiliki oleh Bapak. Manurung menjelaskan bahwa dikarenakan patriarki merupakan dominasi atau kontrol laki-laki atas perempuan, atas badannya, seksualitasnya, pekerjaannya, peran dan statusnya, baik dalam keluarga maupun masyarakat dan segala bidang kehidupan yang bersifat *ancolentrisme* berpusat pada laki-laki dan perempuan (Manurung 2002, 95).

Budaya Batak dengan patriarki menganggap anak perempuan tidak wajib disekolahkan dan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi. Cukup hanya sampai tingkat sekolah dasar yang penting bisa baca, tulis, dan menghitung. Anggapan masyarakat Batak Karo bahwa anak perempuan akan meninggalkan rumah suatu hari nanti dan menyedot sebagian kekayaan keluarga dalam bentuk mas kawin, sementara anak laki-laki menawarkan janji masa depan.

Setiap keluarga yang memiliki anak perempuan akan selalu merasa beruntung karena menurut para orang tua khususnya para ibu-ibu, anak perempuan itu dapat meringankan beban pekerjaan rumah tangga misalnya seperti: memasak, membersihkan rumah, menjaga adik, mengangkat air minum, bahkan terkadang ke ladang. Pekerjaan yang seharusnya dikerjakan seorang ibu, namun karena memiliki anak perempuan pekerjaan ini dapat beralih ke tangan anak perempuan.

Likas melawan dominasi laki-laki



Screenshot 1. Likas menangis karena dimarahi Ibu

Adegan di atas menceritakan Ibu Likas yang tidak setuju dengan kepergian Likas untuk melanjutkan sekolahnya ke Padang Panjang. Ibu beranggapan bahwa merantau hanyalah bagi orang miskin apalagi ditambah abangnya yang sudah pergi juga, maka tidak akan ada yang membantu Ibunya lagi membantu pekerjaan rumah. Sementara Bapak tetap bersikeras ingin menyekolahkan Likas meskipun tanpa restu Ibunya. Bapak berharap Likas lulus di tes kesehatan sementara ibu berharap agar Likas sakit dan tidak perlu melanjutkan sekolahnya.

Likas tetap menyatakan ketegasannya untuk menjadi guru melalui dialog “*Aku mau sekolah guru bu*”. Sifat Likas yang bertahan pada keputusannya untuk menjadi guru dan melanjutkan sekolah merupakan langkah awal agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan sekolah. Likas memang tidak terlalu banyak berbicara, dia hanya diberi kesempatan satu kali berbicara. Namun, pernyataan tentang kemaunannya untuk sekolah langsung disambut tidak baik oleh Ibu. Ibu bisa membiarkan abang (Njore) untuk menempuh sekolah tetapi

tidak untuk Likas. Kekawatiran Ibu atas keputusan Likas adalah tidak ada yang dapat membantu pekerjaan rumah jika Likas pergi ke luar kota.

Dialog dalam *scene* 16 tersebut menunjukkan adanya sistem patriarki dalam keluarga Likas yaitu keberadaan anak laki-laki dalam keluarga yang lebih diutamakan. Njore yang diperbolehkan untuk sekolah sementara Likas pada akhirnya nanti akan pergi membantu Bibi Tua. Ibu mempunyai pandangan yang konvensional yang masih beranggapan bahwa perempuan sebaiknya di rumah. Hal tersebut berpengaruh pada pengekanan ibu terhadap kemauan Likas untuk melanjutkan sekolah.

Ibu mengatakan bahwa dia malu jika Likas bersekolah adalah anggapan bahwa dalam masyarakat Karo anak perempuan tidak seharusnya berada di luar atau publik.

IBU

Pokonya tak ku izinkan, malu aku! Kan kau sudah dengar tadi bibi tua mu bilang, setamat kau sekolah sambungan, kau akan temaninya ke pemandiin.

Likas seharusnya berada di rumah mengurus pekerjaan rumah. Ibu merasa sangat malu jika Likas berada di luar dan bersekolah dibandingkan Likas memperoleh pendidikan. Adanya budaya patriarki sangat merugikan Likas karena hanya dianggap sebagai anak yang mampu mengerjakan pekerjaan rumah bukan untuk memperoleh pendidikan. *Scene* tersebut berlatar tahun sebelum kemerdekaan, di mana perempuan masih terikat dan bergantung dengan adat istiadat yang sangat kental. Perempuan tidak dituntut untuk sekolah, beda halnya dengan laki-laki yang harus meneruskan sekolah sebab akan meneruskan marga dari keluarganya. Laki-laki diberi tanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang membutuhkan tenaga yang besar dan cekatan, sedangkan perempuan mendapat tugas yang lebih membutuhkan kesabaran seperti memasak dan membersihkan rumah seolah-olah mereka dipersiapkan untuk menjadi seorang isteri yang akan mengurus hal yang sama nantinya. Hal ini tetap dapat bertahan karena didukung oleh pandangan orang Karo bahwa seorang anak perempuan nantinya akan menikah, jika tidak menikah hal itu akan membawa malu bagi nama keluarganya.

Sedangkan anak laki-laki dipercayakan mengurus hal-hal diluar rumah seperti bercocok tanam dan berternak.

Patriarki bisa dianut oleh siapapun tanpa melihat jenis kelamin baik laki-laki dan perempuan. Ibu melarang Likas untuk bersekolah karena merasa malu dan menganggap marantau hanya bagi orang miskin. Tokoh Likas dinarasikan melawan stereotipe-stereotipe perempuan. Namun, ia justru mendapat tekanan-tekanan dari perempuan yang pro-stereotipe, yakni ibunya sendiri. Narasi ini mengartikan bahwa sebenarnya kaum perempuan sendiri ikut menghidupkan dan melestarikan stereotipe perempuan dengan cara mewariskan kepada anak-anak perempuan mereka. Banyak perempuan yang justru melanggengkan budaya patriarki karena mereka sendiri adalah korban dari patriarki terdahulu yang telah mereka alami, sehingga adanya pembenaran dalam keluarga bahwa anak laki-laki dapat bersekolah diluar sementara anak perempuan hanya bekerja di rumah. Anak laki-laki lah yang akan meneruskan marga atau keturunan dalam keluarga sehingga berhak untuk memperoleh pendidikan. Anak perempuan akan hidup bersama suaminya sehingga tidak perlu mendapatkan pendidikan dan sekolah yang tinggi.



Screenshot 2. Likas berpidato

Scene 36 menceritakan tentang Likas yang mencoba berpidato di depan umum dengan mayoritas pendengarnya adalah pria. Likas mengutarakan pendapatnya tentang hak perempuan yang seharusnya didapatkan oleh setiap perempuan. Meskipun, pada penghujung pidatonya diberhentikan karena dianggap melanggar adat. Likas tetap berusaha untuk melanjutkan pidatonya

sampai selesai. Pendapat keras Likas yang menganggap adanya masyarakat patriarki dalam budaya Karo terlihat di dialog :

LIKAS

Siang ini, saya mau berbicara tentang perempuan, perempuan Karo, perempuan yang tertindas. Secara bunyi, perempuan bisa bersuara dengan keras, seperti menyuruh anaknya mandi, makan, tidur, meyuruh hewan ternaknya berhenti atau berjalan. Tapi suara itu tak memiliki apa-apa ketika ia menuntut haknya. Para isteri, para isteri mereka harus bekerja keras dari matahari belum terbit seperti mengurus anak, mengurus ternak, memasak.

Likas melihat kecenderungan yang menunjukkan bahwa setiap kali perempuan akan bekerja dan ingin mulai mengembangkan dirinya di dunia publik, mereka harus menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut berarti bahwa bila istri ingin bekerja diluar pekerjaan domestik mereka dituntut untuk tetap dan selalu tidak melupakan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga, sementara laki-laki tidak dituntut untuk bisa mengurus hal-hal di dalam rumah, mereka bebas untuk bisa bekerja diluar rumah tanpa tanggungan untuk mengurus rumah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat pada umumnya belum siap menerima pergeseran nilai perubahan sosok perempuan. Tahun 1943, adalah masa pendudukan Jepang di Indonesia. Likas yang pada saat itu sudah tumbuh dewasa mengikuti organisasi himpunan wanita Jepang, *Fujnkai*. Melalui organisasi inilah Likas mendapat banyak manfaat dan bisa mencoba untuk berpidato di depan umum. Pada tiap pertemuannya organisasi tersebut mencoba membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan kampung halaman, Karo. Hingga suatu kali Likas mendapat giliran sebagai pembicara dengan topik kedudukan perempuan Karo. Likas yang terbilang masih muda, berani untuk mengutarakan pendapatnya tentang kehidupan perempuan Karo yang tertindas. Likas juga begitu bersemangat dalam berpidato sampai-sampai harus beradu mulut dengan pria.

Budaya patriarki menurut Ruether (1996, 85) adalah peran perempuan umumnya terbatas pada keterampilan rumah tangga, bukan dalam urusan politik dan budaya. *Scene 38* terlihat jelas bahwa masyarakat Karo tidak setuju dengan keinginan Likas yang akan membentuk perkumpulan perempuan. Ruang gerak perempuan Karo dibatasi hanya pada keterampilan rumah tangga dan tidak dalam urusan politik sebab dianggap melanggar adat.

Likas memperjuangkan agar peran perempuan semakin makin dihargai dan peluang perempuan makin terbuka. Upaya untuk memberdayakan perempuan adalah dipenuhinya hak wanita untuk menentukan pilihan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pemberdayaan tidak menekankan pada pentingnya peningkatan “status” pada perempuan tapi berupaya memberikan wanita ruang untuk berpendapat melalui pendistribusian kembali kekuasaan di dalam dan di antara masyarakat.

Tokoh Likas setelah menikah dengan Djamin Ginting



Screenshot 3. Likas menegur Djamin

Adegan di atas menunjukkan sikap Djamin Ginting yang begitu terobesi untuk menjadi pemimpin. Likas menjawab ketus pertanyaan Djamin Ginting mengenai apakah dia tetap akan berada di samping Djamin. Likas menjawab *“Selama tidak kembali ke pengungsian abang, aku tak apa”*. Jawaban Likas menyiratkan bahwa dia tidak ingin berdiam diri saja di rumah, dia juga ingin mulai mengajar lagi seperti cita-citanya dulu. Kondisi perang telah banyak menyita waktunya untuk sembunyi dan berdiam diri. Likas ingin kembali

mengajar menjadi guru, ketika suaminya bergerak maju, lalu bagaimana dengan dirinya? Dia merasa tidak memiliki andil dalam perjuangan warga Medan.

Budaya masyarakat Karo, setelah menikah maka identifikasi dirinya bergantung kepada suami yang “membelinya” sebagai istri. Masyarakat Karo mengenal istilah *diberu tukur* (perempuan yang dibeli). Ada mahar yang dibayarkan oleh pihak penerima istri oleh yang dibayarkan oleh pihak pemberi istri. Istilah lain yang menggambarkan ketidakberdayaan perempuan Karo dalam mendefinisikan dirinya adalah *si rukat nakan* (yang menanak nasi). Masyarakat Karo baik laki-laki maupun perempuan memiliki pemahaman bahwa perempuan dinikahi oleh seorang laki-laki terutama untuk menanak nasi dan mempersiapkan segala keperluan laki-laki. Pelekatan pembagian pekerjaan antara perempuan dan laki-laki sudah sejak lama diyakini kebenarannya. Perempuan selalu dikaitkan dengan beberapa kata, “sumur, dapur, kasur” yang hingga kini digugat eksistensinya. Sejak semula dalam masyarakat Karo tradisional, posisi-posisi kepemimpinan dalam subdivisi tersebut dipimpin oleh laki-laki. Hal ini terus diwariskan dan diwarisi sehingga posisi-posisi penting dalam masyarakat Karo didominasi oleh laki-laki.

Adanya ketakutan dalam diri Djamin Ginting, dalam hal ini khususnya laki-laki dan budaya Karo untuk memandang perempuan Karo setara dan adil adalah ketakutan bila struktur patriarkal ambruk, takut kehilangan status, dan takut terhadap yang lain yang mengancam itu, padahal pada dasarnya lelaki yang bermutu tidak terancam oleh tuntutan perempuan akan kesamaan. Mereka menyadari bahwa nilai mereka sebagai manusia sama sekali tidak terancam oleh kaum perempuan yang meminta agar diakui.

Tokoh laki-laki dalam film 3 Nafas Likas

1. Bapak

Likas pergi tanpa ada persetujuan dari Ibunya. Ibunya sengaja untuk pergi sebab tidak setuju Likas melanjutkan sekolah. Berbeda dengan Bapak yang malah

menyetujui Likas untuk melanjutkan sekolahnya. Bapak mengantarkan Likas ke sekolah dan kemudian langsung pergi meninggalkan Likas.

Likas yang meninggalkan rumah tanpa izin ibu membuatnya begitu terpukul dan sedih. Namun, dia tetap berpegang teguh pada pendiriannya, jika dia tidak melanjutkan sekolahnya maka dia akan tetap berada di kampung untuk bekerja membantu ibunya. Hal unik dalam keluarga Likas adalah sosok Bapak yang terus mendukung keputusan Likas untuk terus maju dan melawan stereotipe orang-orang dikampungnya memandang perempuan. Perempuan hanya dilihat sebagai sosok yang bekerja di rumah dan mengerjakan pekerjaan domestik bukannya di sekolah.

Budaya batak menganggap anak perempuan tidak wajib di sekolahkan dan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi. Cukup hanya sampai tingkat sekolah dasar yang penting bisa baca, tulis, dan menghitung. Anggapan masyarakat Batak Karo bahwa anak perempuan akan meninggalkan rumah suatu hari nanti, menyedot sebagian kekayaan keluarga dalam bentuk mas kawin, sementara anak laki-laki menawarkan janji masa depan.

Setiap keluarga yang memiliki anak perempuan akan selalu merasa beruntung karena menurut para orang tua khususnya para ibu-ibu, anak perempuan itu dapat meringankan beban pekerjaan rumah tangga misalnya seperti: memasak, membersihkan rumah, menjaga adik, mengangkat air minum, bahkan terkadang ke ladang. Pekerjaan yang seharusnya dikerjakan seorang ibu, namun karena memiliki anak perempuan pekerjaan ini dapat beralih ketangan anak perempuan

Bapak berpandangan beda, menganggap bahwa Likas butuh pendidikan agar bisa maju. Sehingga, bapak rela menghabiskan duit dan membarkan Likas untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Bapak mengantarkan Likas tes kesehatan sampai mengantarkannya pertama kali sekolah di Padang Panjang. Meskipun tanpa dukungan dari Ibu, tapi bapak tetap menjalankan kemauannya. Sosok bapak juga ditunjukkan sebagai karakter yang tidak pernah mengekang.

Scene 58 yang menampilkan adegan Likas meminta restu untuk menikah namun tidak disetujui oleh Bapak. Saat itu, bapak memang sempat melarang

namun akhirnya Bapak mengikuti kemauan Likas. Karena bapak menganggap Likas sudah dewasa dan dapat menentukan kehidupannya sendiri. Sosok bapak dalam Budaya Batak Karo memang sangat begitu di hargai, bapak menjadi panutan dan tidak bisa dibantah pendapatnya. Namun, dalam beberapa *scene* memperlihatkan bagaimana Likas tetap mempunyai otoritas dalam hidupnya dengan menentukan sekolah, menjadi guru, dan dengan siapa dia menikah.

2. Njore (Abang)

Scene 17 menceritakan bagaimana Njore (abang Likas) yang mendukung Likas untuk melanjutkan sekolah ke Padang Panjang. Dalam adegan tersebut Njore mengatakan hal-hal buruk yang akan terjadi jika dia tetap berada di desa. Likas hanya akan menjadi perempuan yang ada di dapur mulai dari pergi ke sawah, mengurus ayam, dan memberi pakan babi. Sementara suami akan pergi ke warung untuk berkumpul bersama teman-temannya minum tuak sampai pagi.

Saat itu Likas berada pada masa di mana kehidupan belum terlalu modern, bersekolah dan memperoleh pendidikan pun tidak terlalu wajib bagi anak perempuan. Pemikiran orangtua pada zaman itu masih kuno dan sangat berpegang pada adat istiadat. Namun, Likas berani mengambil keputusan untuk melanjutkan sekolah ke luar dan ingin berusaha keluar dari lingkaran patriarki. Apalagi Abangnya (Njore) pun mendukungnya sehingga ia tidak merasa berjuang sendiri. Njore menjelaskan kepada adiknya (Likas) betapa perempuan sampai saat itu mempunyai peran ganda. Perempuan bekerja membantu suami diluar rumah namun juga bekerja mengurus keperluan keluarga. Sementara, suami tak dituntut untuk melakukan hal tersebut.

Njore memberi ketegasan kepada Likas bahwa dia akan mendapatkan beban ganda (*double burden*) hal itu yang membuat Njore mendukung kemauan Likas yang akan melanjutkan sekolah guru. Likas yang telah lama memperhatikan kehidupan perempuan di kampungnya termasuk ibunya tidak menginginkan adiknya sama seperti Ibu yang hanya sibuk mengurus anak dan pekerjaan rumah hingga malam. Sementara, Bapak asik berkumpul dengan teman-temannya Ibu harus mengasuh adik-adiknya dan Njore karena ketidakmampuan Ibu memberikan pendapatnya.

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang ada maka dapat disimpulkan bahwa film 3 Nafas Likas mengandung pesan perlawanan tokoh Likas terhadap budaya patriarki. Hal tersebut dapat dilihat dari struktur naratif dalam film 3 Nafas Likas. Melalui analisis naratif dapat dilihat bahwa terdapat pesan ataupun ideologi yang ingin disampaikan tokoh Likas Tarigan kepada penonton. Adapun bentuk struktur dan perlawanan tokoh Likas Tarigan terhadap budaya patriarki adalah:

a. Struktur naratif dalam film 3 Nafas Likas

Aspek naratif yang dipilih dalam menganalisis film tersebut adalah plot, fungsi karakter, dan struktur narasi 3 Nafas Likas.

1. Plot

Plot dalam film tersebut menggunakan pola linear A-B-C dengan secara eksplisit mengambil bagian-bagian dari kehidupan tokoh Likas yang menunjukkan perlawanannya terhadap budaya patriarki.

2. Karakter

Fungsi karakter memakai teori Vladimir Propp yang menunjukkan dalam film 3 Nafas Likas mempunyai 5 fungsi karakter yaitu pahlawan, penjahat, penderma (donor), pengirim, dan Penolong. Tokoh Likas mempunyai fungsi karakter sebagai pahlawan yang melawan penjahat adalah Ibu.

3. Struktur Narasi

Analisis struktur narasi menggunakan teori Todorov dan dibagi menjadi 3 bagian yaitu tokoh Likas kecil, dewasa, dan menikah. Pada struktur narasi Likas kecil gangguan ada pada kondisi Likas yang ingin melanjutkan sekolah. Struktur narasi Likas menikah gangguan terletak pada kondisi Likas yang menyampaikan pidatonya di depan umum. Struktur narasi Likas tua, gangguan ada pada kondisi kota Medan yang ditempur penjajah.

b. Film 3 Nafas Likas menunjukkan perlawanan terhadap budaya patriarki

Film 3 Nafas Likas menceritakan perjuangan kehidupan Likas Tarigan semasa kecil yang ingin menjadi guru, setelah dewasa dia ingin memperjuangkan hak perempuan. Kemudian, perjuangannya menjadi istri yang membantu

pengungsian warga desanya saat terjadi perang. Kisah dalam film ini berlatar beberapa periode waktu, mulai dari era 1930'an hingga ke tahun 2000.

Likas melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki dalam Batak Karo dengan melawan dominasi laki-laki yang dia tampilkan ketika dapat mengalahkan kepintaran anak laki-laki di sekolahnya yang diungkapkan oleh guru. Likas mencoba merantau ke luar kota untuk menjadi guru meski ibu melarang karena anggapan bahwa yang berhak memperoleh pendidikan adalah abangnya. Likas juga melakukan pidato yang untuk melakukan pembelaan terhadap hak-hak kaum perempuan Batak Karo meskipun Likas menghadapi penolakan dari warga yang mayoritas pria. Likas juga memimpin pengungsian saat kota Medan ditempur penjajah. Likas dapat mengambil keputusan sendiri tanpa harus menunggu arahan dari suaminya. Likas merupakan contoh perempuan yang tidak sekedar menyuarakan kesetaraan tetapi bertindak untuk melawan budaya patriarki dalam Batak Karo.

Tokoh Likas dinarasikan melawan stereotipe-stereotipe perempuan. Namun, ia justru mendapat tekanan-tekanan dari perempuan yang pro-stereotipe, yakni ibunya sendiri. Narasi ini mengartikan bahwa sebenarnya kaum perempuan sendiri ikut menghidupkan dan melestarikan stereotipe perempuan dengan cara mewariskan kepada anak-anak perempuan mereka.

Daftar Pustaka

Dari Buku

Bhasin, Kamla dan Khan, Night Said. *Feminisme dan Relevansinya*. Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Budiman, Arief. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia, 1981

Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana, 2013.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Ginting, S. K., Ginting, E. P. dan Surbakti, B. *Kamus Karo Indonesia*. Medan: Yayasan Merga Silima, 1996.

- Gintings, Pdt.DR.E.P. *Adat Perjabun I Bas Masyarakat Karo*. Kabanjahe: Percetakan GBKP Abdi Karya. 1996.
- Herman, L. & Vervaeck, B. *Handbook of Narrative Analysis*. London: University of Nebraska Press, 2005.
- Ihromy, T.O. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo, 2010
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kealitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Murniati, Nunuk. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara, 2004.
- Prints, Darwin. *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis, 2008.
- Ruether, Rosemary Radford. *Woman Healing Earth: Third World Woman on ecology. Feminism and Religion*. University of Virginia: Orbits Book, 1996.
- Sen, Krishna. *Sinema Indonesia Membingkai Orde Baru*. Yogyakarta: Rumah Sinema, 2013.
- Stokes, Jane. *How To Do Media and Cultural Studies*. Yogyakarta: Bentang, 2006.
- Tarigan, Sarjani. *Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisme*. B N B – BABKI, Ergaji : Perpustakaan Nasional, 2008.
- Tarigan, Sarjani. *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*. Medan, 2009.
- Zubir, Zaiyardam. *Radikalisme Kaum Pinggiran: Studi tentang ideologi, isu, strategi, dan dampak gerakan*. Yogyakarta: Insist Press, 2002

Dari Penelitian

- Kusumandari, Edwina. “Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Ideologi Patriarki dalam Film Potiche Karya Francois Ozon”. Skripsi S-1, Universitas Indonesia, 2014

Dari Website dan Blog

<http://ericsasono.blogspot.co.id/> diakses 18 Oktober 2016

<http://jamburmergasilima.blogspot.co.id/2016/04/posisi-perempuan-dalam-masyarakat-karo.html> diakses tanggal Juni 2016 diakses 14 Juni 2015

www.indonesianfilmcenter.com/cc/rako-prijanto. diakses 3 April 2016

<http://www.jurnalperempuan.org/blog-feminis-muda> diakses 27 Februari 2016

<http://www.muvara.com/film/artikel/soekarno-dan-3-nafas-likas-pimpin-nominasi-piala-maya-2014-141203n.html> diakses 29 Februari 2016

